

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menyusui adalah suatu proses alamiah, berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI (Air Susu Ibu). Bahkan ibu yang buta huruf dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita melakukan hal yang alamiah tidak mudah. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Tetapi, pengetahuan lama yang mendasar seperti menyusui justru kadang terlupakan. Padahal kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti kehilangan besar, karena menyusui adalah suatu pengetahuan yang berperan penting dalam mempertahankan kehidupan manusia (Roesli, 2009).

Setiap ibu menghasilkan air susu ibu yang kita sebut ASI sebagai makanan alami yang disediakan untuk bayi. Pemberian ASI eksklusif serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. ASI adalah makanan satu-satunya yang sempurna untuk tumbuh kembang bayi pada enam bulan pertama (Saleha, 2009). Bayi diberikan ASI eksklusif karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Diantaranya menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi, misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernafasan dan, dapat menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi. ASI juga dapat meningkatkan IQ dan EQ anak (Prastyono, 2005).

Selama 6 bulan bayi hanya diberikan air susu ibu saja tanpa makanan pendamping ASI lainnya seperti susu formula, jeruk, pisang, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. Bayi lebih dari 6 bulan mulai diberikan makanan pendamping ASI dengan tetap memberikan ASI pada bayi sampai berumur 2 tahun (Kristiyansari, 2009).

Komposisi ASI sampai dengan 6 bulan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, meskipun tanpa tambahan makanan atau produk minuman atau produk minuman pendamping. Hal ini berdasarkan pada beberapa hasil

penelitian yang menemukan bahwa pemberian makanan pendamping ASI justru akan menyebabkan pengurangan kapasitas lambung bayi dalam menampung asupan ASI sehingga pemenuhan ASI yang seharusnya dapat maksimal telah tergantikan oleh makanan pendamping (Sulistiyawati, 2009).

Kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil tentang pentingnya ASI eksklusif, kebiasaan para ibu yang bekerja turut mendukung rendahnya tingkat ibu yang hanya memberikan ASI kepada bayinya selama 6 bulan. Adapun pendapat tentang pemberian ASI bagi bayi, misalnya ibu yang menyusui anaknya dapat menurunkan kondisi fisik dirinya merupakan suatu pendapat yang sulit diterima oleh akal sehat. Demikian halnya kekhawatiran ibu yang beranggapan bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan makanan bayi. Anggapan ini sering menjadi kendala bagi ibu yang akhirnya mencari alternatif lain dengan memberi susu pendamping saat bayi lapar (Prastyono, 2005).

Fenomena kurangnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI Eksklusif, beredar pendapat pemberian ASI yang kurang baik, misalnya: mengurangi keindahan payudara, serta kesibukan ibu bekerja dan singkatnya cuti melahirkan (Rusli, 2004).

Dalam UU kesehatan, hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif dijelaskan dalam Pasal 128 Ayat 1 yang berbunyi 'Setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis', Ayat selanjutnya ditegaskan lagi, Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Demi kelancaran pemberian ASI pada bayinya. Ayat 3 berbunyi, "Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum".

Tahun 2011 jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif di Daerah Istimewah Yogyakarta yaitu 49.5% dari seluruh ibu menyusui yang ada. Bayi yang di beri ASI eksklusif di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 52,49%, Kota Yogyakarta

40,24%, Kabupaten Bantul sebesar 42,34 %, Kabupaten Gunung Kidul adalah sebesar 20-39%, dan Kabupaten Sleman sebesar 60%, jumlah bayi yang paling banyak mendapatkan ASI eksklusif adalah Kabupaten sleman dan yang paling sedikit mendapatkan ASI Eksklusif adalah Kabupaten Gunungkidul yaitu 20-39%.

Bidan berperan penting dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi, seperti memberikan fasilitas dengan melakukan inisiasi menyusui dini dan rawat gabung. Memberikan pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan ASI eksklusif dan memberikan dukungan pada ibu (Suherni, dkk, 2008).

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan di BPS Citung Supriyati, dari hasil wawancara dengan BPS Citung Supriyati masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, dan penulis melakukan tanya jawab pada seluruh ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di BPS Citung Supriyati, didapat 7 ibu hamil belum mengetahui manfaat ASI eksklusif dan 3 ibu hamil sudah mengetahui pentingnya memberi anak ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan ibu Hamil tentang ASI Eksklusif di BPS Citung Supriyati, Karangasem, Bulurejo, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif di BPS Citung Supriyati?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif di BPS Citung Supriyati.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif berdasarkan usia ibu di BPS Citung Supriyati.

- b. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif berdasarkan pendidikan ibu di BPS Citung Supriyati.
- c. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif berdasarkan pekerjaan ibu di BPS Citung Supriyati.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan kepustakaan bagi perkembangan pengetahuan khususnya ilmu kebidanan tentang ASI eksklusif

2. Manfaat praktis :

a. Bagi BPS Citung Supriyati

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai bahan Pertimbangan dan sekaligus sebagai bahan perencanaan peningkatan komunikasi pelayanan kesehatan yang lebih bermutu tentang ASI eksklusif.

b. STIKES Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Bisa digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya dan di jadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan kebidanan khususnya tentang ASI Eksklusif.

c. Ibu Hamil di Karangasem, Bulurejo, Semin, Gunungkidul

Sebagai bahan masukan untuk mempersiapkan ibu hamil atau masyarakat dalam upaya pemberian ASI Eksklusif.

d. Bagi peneliti lain :

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi penelitian yang berhubungan dengan ASI eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian lain yang serupa pernah dilakukan oleh

- 1. Halina Julia (2008) dengan judul “ Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Di Puskesmas Padang Bulan Medan.” Metode penelitian bersifat

Deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Hasil penelitian ibu tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Padang Bulan Medan, ibu yang berpengetahuan baik terdapat 79 responden (81,4 %). Distribusi berdasarkan umur mayoritas umur 20-30 tahun sebanyak 63 responden (64,9 %). Distribusi berdasarkan pendidikan Mayoritas SMU sebanyak 50 responden (51,1 %).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian dan respondennya yaitu ibu hamil, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dari jenis dan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta populasi dan sampel.

2. Ayu Soraya Dewi (2011) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Dengan Rencana Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta.” Metode penelitian bersifat Deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian ibu tentang ASI Eksklusif di pukesmas mantrijeron,ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 14 responden (46,7%). Distribusi berdasarkan rencana pemberian ASI Eksklusif yaitu sebanyak 16 reponden(53,3%). Distribusi umur mayoritas 20-35 tahun sebanyak 24 responden(80%). Distribusi berdasarkan pendidikan mayorita SMA 20 orang (66,7%), dan berdasarkan pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 19 responden (63,3%).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dari variabel penelitian, jenis dan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta populasi dan sampel.

3. Roslina Manalu (2011) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Asi Eksklusif Dengan Kesiapan Pemberian Asi Eksklusif Di BPS Pipin Heryanti Yogyakarta”. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian ibu tentang ASI Eksklusif di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta. ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 19 responden (55,9%). Distribusi umur mayoritas 20-35 tahun sebanyak 31 responden(91,2%). Distribusi berdasarkan pendidikan mayoritas SMP sebanyak 13 responden (38,2%), dan berdasarakan pekerjssn mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 19 responden (59,9%)

Persamaan dengan penelitian ini adalah yaitu metode penelitian bersifat deskriptif dan respondennya yaitu ibu hamil, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dari jenis dan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta populasi dan sampel.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA